

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan

1. Pengertian Hizbul Wathan

Gerakan kepanduan Hizbul Wathan atau dikenal dengan sebutan HW merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak di bidang kepanduan. Hizbul Wathan merupakan kepanduan Islami, artinya kepanduan yang dilakukan oleh Hizbul Wathan adalah untuk menanamkan nilai aqidah Islam dan membentuk siswa yang berakhlak mulia. Tugas utama Hizbul wathan adalah mendidik anak, remaja dan pemuda dengan sistem kepanduan.

Kepanduan Hizbul Wathan adalah sistem pendidikan di luar keluarga dan sekolah untuk anak, remaja, dan pemuda yang dilakukan di alam terbuka dengan metode yang menarik, menyenangkan dan menantang, dalam rangka membentuk warga negara yang berguna dan mandiri (AD GKHW hal 1).

Menurut M. Dzikron (2011: 174) Hizbul Wathan adalah sebuah organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak dibidang kepanduan untuk menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda yang memiliki akidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah dengan tujuan untuk terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan umat, dan bangsa dengan metode menarik,

menantang dan menyenangkan.

Gerakan kepanduan Hizbul Wathan sebagai organisasi otonom, mempunyai visi percepatan peningkatan pertumbuhan dan pengembangan organisasi kepanduan yang berkemajuan, serta mengemban misi Muhammadiyah dalam pendidikan anak, remaja, dan pemuda, sehingga mereka menjadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan, umat dan bangsa (Kwartir Pusat, 2016: 5).

Hizbul wathan yang biasa disingkat HW merupakan gerakan kepanduan dalam Muhammadiyah yang mempunyai arti pembela tanah air. Pandu Hizbul Wathan didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tahun 1918, dengan nama Padvinder Muhamamdiyah. Tokoh perintisnya adalah Siraj Dahlan dan Sarbini, atas usul K.H Agus Salim (Hidayat, 2012: 169).

★ Berdasarkan uraian diatas gerakan kepanduan Hizbul Wathan yang merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang kepanduan sebagai jalan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta merupakan kegiatan belajar sendiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya baik mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat serta menyajikan dengan sangat menarik di alam terbuka dengan prinsip menyenangkan.

2. Ciri Khas Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan

Ciri khas gerakan kepanduan Hizbul Wathan hakikatnya adalah bahwa prinsip dasar kepanduan dan metode kepanduan yang harus diterapkan dalam setiap kegiatan yang pelaksanaannya disesuaikan kepentingan, kebutuhan, situasi, kondisi masyarakat, serta kepentingan persyarikatan Muhammadiyah (ART GKHW BAB III pasal 8: 3).

Pendidikan pandu Hizbul Wathan diberikan dalam suasana kegembiraan dan permainan yang bermaksud memperbaiki akhlak dan mempertajam panca indera, yang diatur rapi, dan yang selalu membawa kemajuan (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1980: 39).

Adapun prinsip dasar kepanduan dan metode pendidikan, sesuai dengan Anggaran Dasar Hizbul Wathan BAB IV pasal 9, sebagai berikut:

- a. Prinsip dasar kepanduan adalah:
 - 1) Pengamalan akidah Islamiah.
 - 2) Pembentukan dan pembinaan akhlak mulia menurut ajaran Islam.
 - 3) Pengamalan kode kehormatan pandu.
- b. Metode pendidikan:
 - 1) Pemberdayaan anak didik lewat sistem beregu.
 - 2) Kegiatan dilakukan di alam terbuka.

- 3) Pendidikan dengan metode yang menarik, menyenangkan, dan menantang.
- 4) Penggunaan sistem kenaikan tingkat dan tanda kecakapan.
- 5) Sistem satuan dan kegiatan terpisah antara pandu putera dan pandu puteri.

Pendidikan yang dilakukan oleh Hizbul Wathan untuk anak-anak dan pemuda-pemudi yang tidak hanya didalam ruangan melainkan juga menggunakan sistem pendidikan diluar ruangan. Pendidikan diluar ruangan yang melatih siswanya agar dapat hidup sendiri serta memiliki karakter yang mantap untuk bekal hidup mereka di masyarakat dengan tidak meninggalkan prinsip dasar kepanduan dan berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta tidak meninggalkan aqidah Islam. Dengan kegiatan inilah akan terbina kader-kader yang handal dan dapat dipercaya.

Penggunaan metode dalam penyampaian materi Hizbul Wathan yang bervariasi, menarik dan menyenangkan serta disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan saat ini sehingga meningkatkan semangat dan minat belajar bagi anggota gerakan kepanduan Hizbul Wathan. Kegiatan Hizbul Wathan yang lebih sering dilakukan diluar ruangan atau di alam terbuka sangat efektif untuk membentuk mental, hati dan pikiran setiap anggotanya.

3. Maksud dan Tujuan Hizbul Wathan

Maksud dan tujuan dari gerakan kepanduan Hizbul Wathan (HW) yaitu menyiapkan dan membina anak, remaja dan pemuda yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah dengan tujuan terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan, umat, dan bangsa (Kwartir Pusat, 2007: 2).

Adapun usaha yang dilakukan untuk mewujudkan maksud dan tujuan kepanduan Hizbul Wathan yang tertera dalam Anggaran Dasar Hizbul Wathan BAB IV pasal 9, diantaranya:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan kepanduan bagi anak, remaja dan pemuda muslim.
- b. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan kepanduan untuk para pelatih dan pemimpin untuk anak didik.
- c. Mengembangkan Hizbul Wathan diseluruh Indonesia.
- d. Mengadakan kerjasama kelembagaan didalam dan diluar negeri.
- e. Memupuk dan mengembangkan rasa cinta dan setia kepada persyarikatan, tanah air, dan bangsa.
- f. Menumbuhkan rasa percaya diri, rasa bertanggung jawab, sikap dan perilaku kreatif, inovatif, disiplin, dan istiqomah.
- g. Melakukan usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan Hizbul Wathan.

Sedangkan tujuan pembinaan pandu melalui kegiatan sebagaimana tercantum dalam kurikulum gerakan kepanduan Hizbul Wathan (Kwartir Pusat, 2007: 3) adalah

- a. Terwujudnya manusia Indonesia yang berkepribadian baik atau memiliki akhlak mulia.
- b. Mendidik kader-kader bangsa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
- c. Memiliki disiplin yang tinggi dalam melaksanakan semua kegiatan.
- d. Memiliki moral sesuai dengan norma agama Islam.
- e. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat disekitar lingkungannya atau orang lain.
- f. Tabah dan tangguh dalam menghadapi semua tantangan.
- g. Berguna bagi masyarakat disekitar lingkungannya atau orang lain.
- h. Mampu menggunakan waktu secara efisien dalam segala hal.
- i. Mengembangkan sikap kerja sama dengan masyarakat atau teman, dan
- j. Bersikap ramah kepada sesama.

Berdasarkan uraian diatas maksud dan tujuan Hizbul Wathan untuk membentuk kader pemimpin yang berakidah tauhid, terampil dan cakap, berakhlak mulia, mampu menerapkan pengetahuan,

keterampilan dan kecakapannya untuk membangun masyarakat bangsa.

B. Pembentukan Karakter Islami

1. Pengertian Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, proses membentuk. Pengertian secara khusus karakter menurut Salahudin (2013: 42) adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter dalam pandangan Islam sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Dalam internalisasi nilai-nilai baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk, maka pendidikan akhlak mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan karakter. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Majid (2011: 9) berpendapat bahwa akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari "*khuluqun*" yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Oleh karena itu akhlak

merupakan suatu sikap, watak, tabiat, dan tingkah laku yang dimiliki seseorang yang menyatu dalam melakukan suatu perbuatan.

Imam al-Ghazali dalam kutipan Sani (2016: 44) mengemukakan bahwa akhlak adalah sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya.

Hamid (2013: 44) mengemukakan beberapa definisi akhlak secara substansial, yaitu:

- a. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Tanpa pemikiran tersebut bukan berarti bahwa saat melakukan perbuatan, orang yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur dan gila.
- c. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
- d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara, perbuatan yang

dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.

Berdasarkan uraian diatas karakter yakni perbuatan yang dilakukan dan tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Akhlak merupakan suatu sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri seseorang sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Karakter Islami adalah suatu bentuk watak, tingkah laku, dan kepribadian seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam. Sehingga pembentukan karakter Islami merupakan proses untuk membentuk nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh wahyu Illahi dalam menata tingkah laku dan kepribadian seseorang. Apabila karakter Islami tersebut ditanamkan kepada peserta didik secara terus menerus, maka peserta didik akan memiliki karakter sesuai dengan tuntunan Islam.

2. Penerapan Pendidikan Karakter Islami di Sekolah

Sekolah merupakan wadah aktivitas belajar bagi siswa dalam menggapai sesuatu yang dicita-citakan. Pendidikan karakter sangat efektif diterapkan di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah menanamkan karakter yang positif kepada anak-anak. Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sesuai dengan aturan yang berlaku. Karakter yang ditanamkan kepada anak telah tersusun dalam silabus

setiap mata pelajaran, tema pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan berbagai metode agar siswa mempunyai karakter yang baik menurut Fitri (2017: 98), yaitu:

a. Kegiatan pembelajaran

Asmani (2011: 58) menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran dapat melalui tahap pendekatan dan metode pembelajaran. Pendekatan pembelajaran bersifat lebih umum berkaitan dengan seperangkat asumsi dengan hakikat pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang dilakukan.

Kegiatan pembelajaran bertujuan menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, serta dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam bentuk perilaku.

b. Bimbingan

Bimbingan menurut Majid (2011: 121) merupakan proses pemberian bantuan terhadap siswa untuk mencapai pemahaman dan pengarahannya diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat. Hal ini juga sependapat dengan Muhammad

Surya dalam Majid (2011: 122), bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengaraan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas bimbingan dapat diberikan oleh pendidik dan tenaga pendidik kepada siswa agar siswa senantiasa diberikan pengarahan yang baik untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya sehari-hari.

c. Kegiatan Spontan

Kegiatan Spontan menurut Kurniawan (2017: 114) adalah kegiatan yang dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga guru melakukan koreksi sehingga siswa tidak akan mengulangi tindakan yang tidak baik tersebut.

Kegiatan spontan ini tidak saja berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang tidak baik saja, tetapi perilaku yang baik juga harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian, misalnya ketika siswa memperoleh nilai yang tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam bidangnya masing-

masing, serta berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

d. Keteladanan

Keteladanan dilakukan dengan pemberian contoh (perilaku) nyata yang baik kepada siswa oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya. Keteladanan menurut Aisyah (2018: 156-157) merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk mencontohnya.

Sedangkan menurut Salahudin (2013: 291) keteladanan di lingkungan sekolah harus mencerminkan pembentukan karakter siswa dengan melakukan berbagai kegiatan dan melengkapi segala yang berhubungan dengan penunjang terbentuknya karakter siswa, seperti syiar, sarana, dan prasarana.

Sehubungan dengan uraian di atas maka guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar siswa berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai, seperti menjunjung tinggi toleransi terhadap sesama, saling menghormati, berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih

sayang, perhatian terhadap siswa, jujur, dan menjaga kebersihan.

e. Pembiasaan

Pembiasaan menurut Aisyah (2018: 176-177) adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sedangkan pembiasaan menurut Fitri (2017: 111) merupakan proses penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari sehingga nilai dan etika yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif semata, tetapi juga diaplikasikan melalui kegiatan sehari-hari agar terbiasa dengan nilai dan etika yang telah diajarkan di kelas maupun di sekolah. Penciptaan suasana bersistem nilai dan etika di sekolah merupakan suatu upaya sistematis untuk mengkondisikan sekolah dengan seperangkat nilai dan perilaku yang menjadi visi dan misi bersama.

Penerapan pembiasaan berkaitan dengan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan ini menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kegiatan itu dapat dilakukan

dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, pembiasaan sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian siswa yang melibatkan semua komponen untuk mencapai keberhasilannya.

3. Indikator Karakter Islami

Karakter yang diterapkan di sekolah dan di rumah harus dikembangkan dan diterapkan secara berulang-ulang agar siswa dapat mengembangkan karakter dengan baik. Oleh karena itu, terdapat beberapa karakter yang harus dimiliki menurut Wibowo (2012: 43-44), yaitu:

a. Religius

Religius adalah nilai karakter yang bersumber pada kepercayaan dan keyakinan diri manusia. Mustari (2017:1) berpendapat bahwa nilai religius merupakan nilai yang hubungannya dengan Tuhan, dengan kata lain, pikiran, perkataan, perbuatan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Sedangkan menurut Yaumi (2014: 85) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut.

Jadi, nilai religius memiliki keterkaitan dengan Tuhan, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki oleh manusia. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan wajib melaksanakan ibadah menurut kepercayaan dan keyakinannya, serta mampu hidup aman damai dan rukun dengan umat agama lainnya.

b. Jujur

Kejujuran juga memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada. Lawan dari kata kejujuran adalah dusta. Dusta adalah apa yang diucapkan dan diperbuat tidak sesuai dengan apa yang dibatinnya, dan tidak sesuai dengan kenyataan. Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya, dan terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindakan dan perkataan.

Al-Hasyimi (2009: 130) berpendapat bahwa kejujuran adalah sumber segala kebajikan. Kejujuran juga dapat menuntun seseorang melakukan kebajikan yang akan mengiringi seseorang menuju surga. Kejujuran adalah salah satu buah nyata dari keimanan.

Sedangkan menurut Mustari (2017: 11) jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.

Berkaitan dengan uraian di atas, sebagai makhluk Allah harus berusaha sekuat tenaga untuk bersikap jujur. Rasulullah harus

dijadikan sebagai teladan dalam segala sisi kehidupan dan perilaku. Seorang muslim harus taat dengan perintah dan ajaran-ajarannya, karena dengan taat kepada rasul, berarti seseorang tersebut telah mengikuti jejak tradisi mulia yang beliau bangun.

c. Disiplin

Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada siswa. Menurut Mustari (2017: 35) disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Sani (2016: 27) berpendapat bahwa aspek kedisiplinan akan membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas dan sungguh-sungguh dalam berupaya mencapai sesuatu yang diinginkan.

Orang yang dikatakan bahwa dirinya disiplin adalah orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkan dalam bentuk rutinitas. Mereka yang disiplin tidak akan mampu dialihkan kepada hal-hal lain yang tidak sejalan dengan cita-cita dan keinginannya.

Dalam ruang lingkup sekolah disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas seperti mengikuti upacara bendera, berpaakaian seragam, dan datang ke sekolah lebih awal dari jam

pelajaran. Semua itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan kuat yang lahir dari dalam.

Berdasarkan uraian diatas hal yang diharapkan dengan pembentukan disiplin adalah munculnya disiplin diri, yakni siswa memiliki energi dan semangat secara mandiri untuk melaksanakan suatu pekerjaan tanpa harus disuruh oleh orang lain.

d. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Asmani (2013: 51) mengemukakan bahwa tanggung jawab merupakan upaya dalam melaksanakan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri, dan berdisiplin diri.

Sedangkan menurut Salahudin (2013: 56) tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, (karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab merupakan segala sesuatu yang harus dikerjakan dalam melaksanakan tugas dengan baik. Manusia hidup tidak lepas dari tanggung jawab. Islam menganjurkan bahwa setiap

manusia ialah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawabannya. Manusia juga bertanggung jawab untuk menerima Al-Quran sebagai pedoman hidup. Jadi tanggung jawab manusia luas cakupannya dimulai dari tanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat luas serta tanggung jawab terhadap Allah SWT.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang peneliti ambil adalah dari skripsi:

1. Skripsi pertama oleh Yanuar Wahyudi Hidayat (2014) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul Pengaruh Hizbul Wathan Terhadap Pembentukan Karakter Kedisiplinan peserta didik SMP Muhammadiyah Jatilawang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh, metode dan pengetahuan Hizbul Wathan terhadap perilaku peserta didik SMP Muhammadiyah Jatilawang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara kegiatan, metode dan pengetahuan Hizbul Wathan dan pembentukan karakter kedisiplinan. Pada penelitian tersebut didapatkan variabel kegiatan Hizbul Wathan berpengaruh 25,3% terhadap pembentukan karakter kedisiplinan peserta didik. Kemudian variabel metode Hizbul Wathan berpengaruh 25% terhadap pembentukan karakter kedisiplinan

pribadi peserta didik. Dan variabel pengetahuan Hizbul Wathan mempengaruhi sebanyak 47,3%.

Perbedaannya pada variabel terikatnya, penelitian Hidayat (2014) mengenai pembentukan karakter kedisiplinan sedangkan peneliti terkait dengan pembentukan karakter Islami siswa. Kemudian tempat dan waktu penelitian yang berbeda, penelitian Hidayat (2014) di SMP Muhammadiyah Jatilawang tahun pelajaran 2014/2015, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto tahun pelajaran 2018/2019.

2. Pada skripsi Tri Nugroho (2015) mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kegiatan gerakan Hizbul Wathan dapat membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan yang meliputi keagamaan, tadabur alam, perkemahan, pentas seni, api unggun, haling rintang, gladi tangguh dan bakti sosial. Dari kegiatan tersebut dapat mengembangkan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sehingga tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk membentuk

Pendidikan karakter melalui Gerakan kepanduan Hizbul Wathan melalui kegiatan-kegiatannya.

Perbedaan penelitian Nugroho (2015) dengan peneliti yaitu penelitian Nugroho (2015) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pada penelitian Nugroho (2015) lebih cenderung terhadap implementasi pendidikan karakter siswa melalui gerakan kepanduan Hizbul Wathan sedangkan peneliti cenderung terhadap pengaruh gerakan kepanduan Hizbul Wathan terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Kemudian tempat dan waktu penelitian berbeda, pada penelitian Nugroho (2015) tempat penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto tahun pelajaran 2015/2016. Sedangkan tempat penelitian di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto tahun pelajaran 2018/2019.

3. Kemudian pada skripsi oleh Dwiki Ashari Saputro (2017) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul Pendidikan Karakter Islami Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SD Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter Islami dan mengetahui faktor penghambat serta pendukung dalam melaksanakan pendidikan karakter Islami di SD Muhammadiyah Purwokerto. Hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami memiliki beberapa penerapan dalam menanamkan karakter dan kepribadian siswa. Penerapan yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islami yaitu melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, kegiatan spontan, keteladanan dan pembiasaan. Beberapa penerapan tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan pada siswa yaitu religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab.

Perbedaan penelitian Saputro (2017) dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu metode yang digunakan oleh Saputro (2017) adalah metode deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Kemudian penelitian Saputro (2017) lebih cenderung terhadap peran sekolah terhadap pendidikan karakter Islami sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pengaruh gerakan kepanduan Hizbul Wathan terhadap pembentukan karakter Islami. Selanjutnya, waktu dan tempat penelitian berbeda, pada penelitian Saputro (2017) tempat penelitian tersebut di SD Muhammadiyah Purwokerto tahun ajaran 2016/2017, sedangkan tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto tahun ajaran 2018/2019.

